

SELF REGULATION LEARNING PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Deasyanti dan Anna Armeini R.

Abstract

University students have to learn independently. They must have skills of how to learn: thinking ability, thinking process, and learning motivation. Those abilities in cognitive psychology are known as self-regulated learning. This research involve 128 students of Education Faculty of Jakarta State University to know about description of self-regulated learning, difference of self-regulated learning between study programs, and correlation of self-regulated learning with academic achievement.

Keywords: self-regulated learning, study programs, academic achievement.

PENDAHULUAN

Setiap individu yang memasuki dunia perguruan tinggi untuk menjadi peserta didik atau mahasiswa, dituntut agar melakukan cara belajar yang berbeda daripada cara belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA). Mahasiswa dituntut untuk belajar lebih mandiri dan tidak hanya bergantung pada apa yang disajikan pengajar. Selain itu, mahasiswa juga harus dapat mengerjakan tugas-tugas perkuliahan yang membutuhkan pengaturan waktu agar dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kenyataannya, cukup banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memenuhi pola belajar di perguruan tinggi. Misalnya, sebagian mahasiswa belum mampu melakukan pengaturan diri dan waktu dalam memenuhi tugas-tugas perkuliahan. Hal ini mengakibatkan terjadinya cara belajar yang *instant* sehingga dalam jangka panjang proses pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Kondisi tersebut di atas disebabkan mahasiswa kurang memiliki keterampilan tentang bagaimana caranya belajar (*how to learn*) yang mencakup pemahaman tentang kemampuan berpikir, proses berpikir, dan motivasi untuk mencapai tujuan belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut dalam istilah psikologi kognitif disebut dengan *self-regulated learning* atau regulasi diri dalam belajar.

Berbagai hasil penelitian menggambarkan pentingnya keterampilan regulasi diri dalam belajar dimiliki oleh mahasiswa karena berkorelasi dengan usaha belajar yang efektif dan efisien. Selanjutnya, akan diperoleh tingkat kepuasan akademik yang lebih tinggi (Kencono, 2006). Pengaruh positif lain yang

diperoleh dari keterampilan regulasi diri dalam belajar adalah membentuk karakter yang memiliki motivasi untuk belajar sepanjang hayat (*life long learning*) dan juga menjadi mandiri dalam berbagai konteks kehidupan lainnya.

Pentingnya keterampilan regulasi diri dalam belajar untuk dimiliki oleh siswa sebagaimana dipaparkan di atas, membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang hal ini. Apalagi konsep ini merupakan salah satu topik penting dalam praktik pendidikan dan selama 30 tahun terakhir menjadi fokus utama dalam penelitian di bidang Psikologi Pendidikan (Montalvo, 2004).

Keterampilan regulasi diri dalam belajar yang tinggi tidak semua dimiliki oleh siswa karena keterampilan tersebut perlu dibentuk melalui latihan dan *modeling*. Mahasiswa sebagai pembelajar yang sudah melewati berbagai jenjang pendidikan formal, idealnya sudah memiliki keterampilan regulasi diri dalam belajar yang tinggi. Walaupun demikian untuk membuktikan asumsi demikian perlu dilakukan penelitian agar mendapatkan gambaran tentang bagaimana regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Dengan alasan kemudahan pengambilan data, penelitian ini dibatasi pada lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (FIP UNJ).

Masalah penelitian ini adalah: apa sajakah hal-hal yang terkait dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa, yang kemudian dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa?
2. Apakah ada perbedaan regulasi diri dalam belajar antara mahasiswa reguler dan mahasiswa nonreguler?

3. Apakah ada hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan prestasi akademik mahasiswa?

KAJIAN TEORETIS

Regulasi Diri dalam Belajar

Regulasi diri dalam belajar merupakan proses aktif dan konstruktif di mana peserta didik menetapkan tujuan belajarnya dan kemudian berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuannya dan kondisi kontekstual dari lingkungannya (Montalvo, 2004). Schunck mendefinisikan regulasi diri dalam belajar sebagai kemampuan untuk memahami dan mengontrol lingkungan belajar (Kencono, 2006). Untuk melakukan hal tersebut, peserta didik harus menetapkan tujuan, mengimplementasikan strategi, dan memonitor kemajuan pencapaian tujuan.

Zimmerman mendefinisikan regulasi diri dalam belajar sebagai derajat metakognisi, motivasi, dan perilaku individu di dalam proses belajar yang dijalani untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan Wolters mengatakan bahwa regulasi diri dalam belajar adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal (Nugroho, 2003).

Frank dan Robert mengemukakan bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan kemampuan diri untuk memonitor pemahamannya, untuk memutuskan kapan ia siap diuji, dan untuk memilih strategi pemrosesan informasi yang kuat dan sejenisnya. Dikatakan pula bahwa regulasi diri dalam belajar mencakup tiga tahap kegiatan yakni sebelum, selama, dan sesudah melaksanakan tugas belajar (Nugroho, 2003).

Markus dan Wurf mendeskripsikan bahwa dalam pandangan umum yang dapat diterima, regulasi diri dalam belajar selalu mengarah pada beberapa tujuan, yang terangkum dalam beberapa tahap (Nugroho, 2003) yaitu:

1. memiliki dan menentukan tujuan belajar,
2. membuat perencanaan, dan
3. memilih strategi pencapaian tujuan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, regulasi diri dalam belajar dapat didefinisikan sebagai proses aktif dan konstruktif dimana peserta didik menetapkan tujuan belajar, mengimplementasikan strategi, dan memonitor kemajuan pencapaian tujuan, yang melibatkan kognisi, metakognisi, motivasi, afeksi, dan perilaku peserta didik dalam belajar. Dengan

melibatkan unsur-unsur tersebut, peserta didik mampu memutuskan sendiri atau dengan bantuan orang lain, apa yang menjadi kebutuhan bagi dirinya, bagaimana menetapkan sasaran belajarnya, strategi apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akademik, dan dapat memantau kemajuan diri sendiri.

Komponen-komponen Regulasi Diri dalam Belajar

Banyak ahli setuju bahwa regulasi diri dalam belajar mencakup tiga komponen utama yaitu kognisi, metakognisi, dan motivasi (Woolfolk, 2004). Berikut penjelasan dari ketiga komponen tersebut.

1. Kognisi

Komponen kognisi mencakup keterampilan *encoding* (memasukkan), mengorganisasikan, mengelaborasi, dan merumuskan. *Encoding* adalah kemampuan untuk memproses informasi ke dalam ingatan agar tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Menyimpulkan adalah kemampuan untuk merangkum informasi baru dari informasi dan pengetahuan yang sudah ada. Komponen ini sangat penting dalam regulasi diri dalam belajar karena memungkinkan bagi individu untuk menjelajah keluar dari yang sudah diketahui.

2. Metakognisi

Komponen ini terdiri dari *knowledge of cognition* dan *regulation of cognition*. Komponen tersebut merupakan apa yang individu ketahui tentang kognisinya, dimana individu mengetahui keterbatasan kognisinya, strategi dan prosedur kognisi, kapan dan bagaimana menggunakan strategi tertentu, agar sesuai dengan situasi belajar tertentu. Sementara itu, pengaturan kognisi mencakup komponen merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi belajar.

3. Motivasi

Komponen motivasi merujuk pada keyakinan individu terhadap kapasitasnya untuk belajar. Komponen ini mencakup *self-efficacy*, atribusi, orientasi tujuan, dan motivasi intrinsik. Secara umum regulasi motivasi mencakup kemampuan individu untuk mengarahkan pikiran, tindakan, dan perilakunya sehingga dapat mempengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunannya dalam menyelesaikan tugas akademis.

Peran Regulasi Diri dalam Belajar

Regulasi diri dalam belajar memiliki peran yang penting dalam menunjang keberhasilan studi. Teori tentang regulasi diri dalam belajar berusaha menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana peserta didik akan tetap dapat belajar dan berprestasi meskipun memiliki keterbatasan dalam kemampuan mental, latar belakang lingkungan sosial, atau kualitas sekolah (Nugroho, 2003). Demikian juga sebaliknya,

teori tentang regulasi diri dalam belajar juga memberikan penjelasan dan deskripsi tentang mengapa terkadang ada peserta didik yang mengalami kegagalan dalam studi meskipun mereka memiliki keunggulan dalam kemampuan mental, latar belakang sosial, dan kualitas sekolah yang baik.

Regulasi diri dalam belajar terjadi pada derajat di mana peserta didik dapat menggunakan proses personal untuk secara strategis mengatur perilaku dan lingkungan belajar di sekitarnya. Regulasi diri berdasarkan tingkah laku (*behavioral self-regulation*) menunjuk pada kemampuan peserta didik dalam menggunakan strategi evaluasi diri (*self-evaluation strategy*) sehingga mendapatkan informasi yang akurat dan dapat mengecek kelanjutan dari umpan balik. Regulasi diri berdasarkan lingkungan (*environmental self-regulation*) menunjuk pada sikap proaktif peserta didik untuk menggunakan strategi perubahan lingkungan belajar seperti penataan lingkungan belajar, mengurangi kebisingan, penataan cahaya, dan pencarian sumber belajar yang relevan.

Karakteristik Peserta Didik dengan Regulasi Diri dalam Belajar

Beberapa peneliti mengemukakan karakteristik perilaku peserta didik yang memiliki keterampilan regulasi diri dalam belajar antara lain sebagai berikut (Montalvo, 2004).

1. Terbiasa dengan dan tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi, dan organisasi) yang membantu mereka untuk memperhatikan, mentransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi, dan menguasai informasi.
2. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol, dan mengarahkan proses mental untuk mencapai tujuan personal (metakognisi).
3. Memperlihatkan seperangkat keyakinan motivasi dan emosi yang adaptif, seperti tingginya keyakinan diri secara akademik, memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas (senang, puas, dan antusias), memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasinya, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan situasi belajar khusus.
4. Mampu merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas, tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari tempat belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari guru dan teman jika menemui kesulitan.
5. Menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik, iklim, dan struktur kelas.

6. Mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas.

Aspek-Aspek Regulasi Diri dalam Belajar

Struktur wawancara yang digunakan oleh Zimmerman dan Martinez Pons untuk mengukur strategi yang digunakan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut (Purdie, Hattie, & Douglas, 1996).

1. Evaluasi diri (*self-evaluation*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan penilaian kualitas tugas yang telah diselesaikan, pemahaman terhadap lingkup kerja, atau usaha dalam kaitan dengan tuntutan tugas.
2. Mengatur dan mengubah (*organizing and transforming*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan keinginan siswa baik secara terus terang atau diam-diam dalam mengatur ulang materi petunjuk untuk mengembangkan proses belajar.
3. Menetapkan tujuan dan perencanaan (*goal setting and planning*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan rencana siswa untuk mencapai tujuan pendidikan atau sub tujuan dan rencana untuk mengurutkan prioritas, menentukan waktu, dan menyelesaikan rencana semua aktivitas yang terkait dengan tujuan tersebut.
4. Mencari informasi (*seeking information*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tugas dari sumber-sumber lain saat mengerjakan tugas.
5. Menyimpan catatan dan memantau (*keeping records and monitoring*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mencatat hal-hal yang penting dalam pelajaran atau diskusi.
6. Mengatur lingkungan (*environment structuring*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mengatur lingkungan belajar agar membuat belajar lebih nyaman, dengan mengatur lingkungan fisik maupun psikologis.
7. Konsekuensi diri (*self-consequences*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa dalam mempersiapkan atau membayangkan dan melaksanakan ganjaran atau hukuman untuk kesuksesan dan kegagalan.
8. Mengulang dan mengingat (*rehearsing and memorizing*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mengingat-ingat materi bidang studi dengan diam atau suara keras.
9. Mencari dukungan sosial (*seeking social assistance*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mencari bantuan dari rekan-rekan sebaya, guru, dan orang dewasa.

10. Memeriksa catatan (*reviewing records*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk membaca kembali catatan ulangan atau buku teks.
11. Lain-lain (*others*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan tingkah laku belajar yang dicontohkan oleh orang lain seperti guru dan orang tua; pernyataan keinginan yang kuat atau mengekspresikan secara lisan atau secara tulisan hal-hal yang belum jelas.

Prestasi Akademik

Menurut Utami Munandar prestasi akademik merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan dalam bidang akademik. Prestasi yang menonjol di satu bidang mencerminkan bakat yang unggul dalam bidang tersebut, namun sebaliknya, prestasi akademik yang tinggi belum tentu bisa didapat oleh orang yang berbakat karena masih ada faktor lingkungan yang ikut menentukan sejauh mana bakat seseorang dapat terwujud (Kencono, 2006).

Pengukuran Pencapaian Akademik

Menurut Gage dan Berliner (1998), untuk mengetahui pencapaian akademik seorang siswa, diperlukan suatu penilaian melalui suatu alat ukur yang standar. Jenis-jenis penilaian yang dimaksud adalah:

1. penilaian formatif, yaitu penilaian yang digunakan untuk merevisi suatu materi atau program. Penilaian ini dilakukan setelah satu satuan pelajaran diberikan, seperti ulangan harian; dan
2. penilaian sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan setelah suatu materi atau program diperbaiki, dimodifikasi, dan digunakan. Penilaian ini dilakukan pada jangka waktu setelah materi pelajaran selesai diberikan, seperti ujian tengah semester dan ujian akhir semester (Kencono, 2006).

Penilaian memerlukan suatu alat yang dapat menggambarkan pencapaian akademik siswa. Alat tersebut adalah tes, yang terdiri dari tes terstandar dan tes buatan guru. Dalam penelitian ini, pengukuran yang digunakan adalah penilaian sumatif yang terdiri dari tes buatan dosen dan terangkum dalam Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Menurut Slameto (Burhan, 2002), faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian akademik adalah sebagai berikut.

1. Faktor internal.
 - a. Jasmaniah seperti kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Aspek psikologis, yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c. Kelelahan.

2. Faktor eksternal.
 - a. Keluarga, antara lain hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi orang tua, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Pandangan orang tua terhadap pendidikan dapat mempengaruhi keberhasilan belajar anak (Sukadji, 1988, dalam Burhan, 2002).
 - b. Sekolah atau lembaga pendidikan, seperti kurikulum, metode mengajar, relasi pendidik dan peserta didik, relasi antar peserta didik, tugas rumah, dan metode belajar. Sasaran dari proses pengajaran harus jelas sehingga dapat mengetahui apa yang diharapkan dari mereka (Gage dan Berliner, 1998, dalam Burhan, 2002).
 - c. Masyarakat, seperti kegiatan peserta didik di lingkungan masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Selain itu, menurut Bloom terdapat faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu sebagai berikut (Burhan, 2002).

1. Kesiapan kognitif (*cognitive entry behavior*)
Kesiapan kognitif merupakan persyaratan dari keterampilan belajar peserta didik yang diperlukan sebelum dapat menguasai tugas-tugas baru. Kesiapan kognitif ini dipengaruhi oleh latar belakang peserta didik.
2. Karakteristik afektif (*affective entry behavior*)
Karakteristik afektif mengacu pada motivasi peserta didik untuk mempelajari materi baru yang meliputi segi emosi peserta didik, termasuk minat, sikap, dan pandangannya.
3. Kualitas pengajaran (*quality of instruction*)
Kualitas pengajaran merupakan kualitas instruksional yang diberikan pendidik dan terfokus pada interaksi yang terjadi di dalam kelas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sifat suatu keadaan yang berjalan pada saat penelitian dilaksanakan, serta memeriksa sebab-sebab dari gejala-gejala tertentu (Sudjana, 1989). Selain itu, juga akan digunakan teknik statistik inferensial yang akan menguji hipotesis penelitian.

Permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan regulasi diri dalam

belajar pada mahasiswa, sehingga dapat diketahui bagaimana gambaran regulasi diri dalam belajar, apakah ada perbedaan regulasi diri dalam belajar antara mahasiswa reguler dan nonreguler, dan apakah ada hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan prestasi akademik mahasiswa.

Karakteristik Subjek

Sesuai dengan permasalahan yang hendak dijawab maka subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa FIP UNJ, angkatan 2004 dan 2005, berasal dari program reguler dan nonreguler.

Jumlah Subjek

Jumlah keseluruhan subjek yang dilibatkan di dalam penelitian ini adalah 128 orang mahasiswa. Dengan jumlah sampel lebih atau sama dengan 30 maka dapat dilakukan perhitungan statistik yang standar (Guilford, 1978).

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* karena tidak semua mahasiswa FIP UNJ mendapat kesempatan untuk menjawab instrumen penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah melalui *purposive sampling*, yaitu sampel yang dianggap representatif untuk populasi tertentu (Arikunto, 2002).

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah: regulasi diri dalam belajar, jenis program studi, dan IPK.

Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional dari regulasi diri dalam belajar adalah proses aktif dan konstruktif dimana peserta didik menetapkan tujuan belajarnya, dan kemudian berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuannya dan kondisi kontekstual dari lingkungannya.

Pengukuran prestasi akademik yang digunakan adalah penilaian sumatif yang terdiri dari tes buatan dosen dan terangkum dalam IPK mahasiswa.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan regulasi diri dalam belajar antara mahasiswa program reguler dan mahasiswa nonreguler.
2. Ada korelasi antara regulasi diri dalam belajar dengan prestasi akademik mahasiswa.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama (Sudjiono, 1987). Dalam penelitian ini data diperoleh melalui mahasiswa FIP UNJ yang menjadi sampel penelitian.

Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan menggunakan angket berupa skala sikap kepada mahasiswa.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, angket yang diberikan menggunakan bentuk skala sikap, yaitu skala *Likert* modifikasi. Di bagian ini, responden telah diberikan pilihan jawaban yang terdiri dari SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Responden diminta untuk memberikan satu jawaban yang sesuai dengan sikap yang dipilihnya. Bagian ini terdiri dari 51 pernyataan.

Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi yang merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi instrumen dengan analisis rasional atau *professional judgment* (Azwar, 1992). Sementara itu, uji reliabilitas instrumen menggunakan koefisien *Alpha* yang diperoleh melalui perhitungan statistik dengan menggunakan fasilitas *SPSS* (*Statistical Program for Social Science*).

Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* yang diperoleh dalam uji coba instrumen yang digunakan sebesar 0,875. Hal ini menunjukkan instrumen berupa skala regulasi diri dalam belajar tersebut layak digunakan dalam penelitian ini.

Selain itu, instrumen yang digunakan adalah dokumen hasil prestasi belajar dalam bentuk IPK mahasiswa yang menjadi sampel penelitian.

Prosedur Penelitian

Instrumen yang telah dibuat disebarkan kepada sampel penelitian yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Penyebaran instrumen dilakukan dengan memberikan kepada subjek penelitian yang berada di sekitar lingkungan FIP. Penyebaran instrumen dilakukan selama dua minggu yaitu minggu pertama dan kedua pada bulan September 2006. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dan penulisan hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Pengolahan data penelitian ini akan menggunakan teknik statistik deskriptif yaitu teknik statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dan kemudian menarik inferensi yang digeneralisasikan untuk data yang lebih besar atau populasi. Statistik ini hanya dipergunakan untuk menyajikan dan menganalisis data agar lebih komunikatif dengan disertai dengan perhitungan secara sederhana, yang meliputi perhitungan frekuensi, frekuensi kumulatif, persentase kumulatif, tingkat persentil, skor tertinggi dan terendah, rata-rata hitungan, simpangan baku, dan pembuatan tabel

silang (Winarsunu, 2002). Setelah dilakukan perhitungan, data-data tersebut disajikan ke dalam bentuk tertentu, misalnya tabel, baik dengan distribusi frekuensi tunggal maupun berkelompok, histogram, poligon dan sebagainya sehingga dengan mudah dan cepat dapat dipahami. Selain itu juga akan digunakan teknik statistik *inferensial* yang akan menguji hipotesis penelitian.

Seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 11.5 Adapun perhitungan yang akan dilakukan adalah perhitungan frekuensi, frekuensi kumulatif,

persentase kumulatif, dan mean untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama yang diajukan dalam penelitian ini. Selain itu juga akan dilakukan uji t untuk menguji hipotesis penelitian yang pertama, serta uji korelasi *Pearson Correlation* untuk menguji hipotesis penelitian yang kedua.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

1. Gambaran umum subjek penelitian
 - a. Berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1. Gambaran Umum Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Angkatan	Jumlah	Persentase
Laki-laki	26	20,3%
Perempuan	102	68,80%
Total	128	100%

- b. Berdasarkan angkatan.

Tabel 2. Gambaran Umum Subjek Penelitian Berdasarkan Angkatan

Angkatan	Jumlah	Persentase
2004	51	39,8%
2005	77	60,20%
Total	128	100%

- c. Berdasarkan jenis program.

Tabel 3. Gambaran Umum Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Program

Jenis Program	Jumlah	Persentase
Reguler	100	78,10%
Nonreguler	28	21,90%
Total	128	100%

- d. Berdasarkan IPK.

Tabel 4. Berdasarkan IPK

Statistik	IPK
Mean	3,26
Modus	3
Range	1,61
Minimum	2,3
Maksimum	3,9
- Persentil 25	3,01
- Persentil 50	3,25
- Persentil 75	3,45

e. Berdasarkan jurusan.

Tabel 5. Gambaran Umum Subjek Penelitian Berdasarkan Jurusan

Jurusan	Jumlah	Persentase
Teknologi Pendidikan	20	15,60%
Psikologi Pendidikan	44	34,40%
Bimbingan Konseling	12	9,40%
Manajemen Pendidikan	24	18,80%
Pendidikan Luar Biasa	10	7,80%
Pendidikan Luar Sekolah	10	7,80%
Pendidikan Anak	8	6,30%
Total	128	100 %

2. Deskripsi data regulasi diri dalam belajar

a. Uji normalitas data regulasi diri dalam belajar.

Data regulasi diri dalam belajar untuk 128 subjek penelitian terdistribusi normal dengan hasil $p=0,2 > 0,05$

b. Kategorisasi data regulasi diri dalam belajar.

Kategorisasi data regulasi diri dalam belajar dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Rendah = $X < \text{Mean} - 1\text{SD}$

Sedang = $\text{Mean} - 1\text{SD} < X < \text{Mean} + 1\text{SD}$

Tinggi = $X > \text{Mean} + 1\text{SD}$

Keterangan: SD=deviasi standar

Tabel 6. Kategorisasi Data SRL

Kategorisasi SRL	Reguler	Nonreguler	Jumlah Subjek
Rendah ($X < 129$)	-	-	-
Sedang ($129 < X < 157$)	86	25	111 orang / 86,7%
Tinggi ($X > 157$)	14	3	17 orang / 13,3%

Hasil perhitungan uji t dan uji korelasi.

1. Uji *Independent Sample t-test* untuk mengetahui apakah ada perbedaan regulasi diri dalam belajar antara mahasiswa program reguler dan nonreguler.

Hasil: $p=0,487 > 0,05$

Interpretasi: tidak ada perbedaan regulasi diri dalam belajar antara mahasiswa reguler dan nonreguler.

2. Uji korelasi dengan teknik *Pearson Correlation* untuk mengetahui apakah ada hubungan antara IPK dengan regulasi diri dalam belajar.

Hasil: Koefisien korelasi = 0,073

Interpretasi: Tidak terdapat hubungan antara IPK dengan regulasi diri dalam belajar.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh gambaran bahwa regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa FIP UNJ yang menjadi sampel penelitian termasuk dalam kategori sedang dan tinggi. Sebaran skor regulasi diri dalam belajar berada di atas 129. Tidak terdapat subjek penelitian yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang tergolong rendah atau

di bawah 129. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa cukup memiliki keterampilan tentang bagaimana belajar (*how to learn*) yang mencakup: pemahaman tentang kemampuan berpikir, proses berpikir, dan motivasi untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan hasil uji perbedaan dengan menggunakan *independent sample t-test* diperoleh gambaran bahwa tidak terdapat perbedaan regulasi diri dalam belajar antara mahasiswa program reguler dan program nonreguler. Hipotesis penelitian yang pertama yaitu terdapat perbedaan regulasi diri dalam belajar antara mahasiswa reguler dan nonreguler tidak diterima. Hal ini sejalan dengan kondisi ideal yang diharapkan bahwa semua mahasiswa yang telah memasuki lingkungan belajar di perguruan tinggi, baik dari program reguler maupun nonreguler, seharusnya memiliki tingkat regulasi diri yang relatif sama.

Hasil uji korelasi dengan menggunakan *Pearson Correlation* menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan prestasi akademik mahasiswa. Hipotesis penelitian yang kedua yaitu terdapat hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan prestasi akademik

mahasiswa tidak diterima. Sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seperti: faktor internal (jasmaniah seperti kesehatan dan cacat tubuh, aspek psikologis, yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan kelelahan), dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat) (Burhan, 2002).

Selain itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu: Kesiapan kognitif (*cognitive entry behavior*), karakteristik afektif (*affective entry behavior*), dan kualitas pengajaran (*quality of instruction*).

Dengan demikian faktor regulasi diri dalam belajar bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi hasil belajar.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Secara umum kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa tergolong sedang dan tinggi, tidak terdapat regulasi diri dalam belajar yang tergolong rendah. Kondisi positif ini sebaiknya difasilitasi oleh lembaga pendidikan termasuk staf pengajar melalui peningkatan kualitas pengajaran dan tugas-tugas yang diberikan. Diharapkan dengan demikian potensi akademik yang ada pada mahasiswa dapat diaktualisasikan secara optimal.
2. Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa program reguler dan nonreguler merupakan kondisi ideal yang diharapkan. Setiap mahasiswa yang telah memasuki lingkungan belajar di perguruan tinggi diharapkan memiliki regulasi diri dalam belajar yang relatif sama, baik mahasiswa dari program reguler maupun dari program nonreguler.
3. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan tingkat prestasi akademik menunjukkan bahwa adanya peran faktor-faktor lain yang mempengaruhi pencapaian prestasi akademik, seperti aspek fisik, psikis, keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Selain itu juga terdapat faktor kesiapan kognitif, kesiapan afektif, dan kualitas pengajaran. Oleh karena itu, regulasi diri dalam

belajar bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi akademik.

Saran

1. Keberadaan mahasiswa dengan tingkat regulasi diri dalam belajar yang tergolong memadai (tingkatan sedang dan tinggi) di lingkungan FIP UNJ sebaiknya difasilitasi oleh lembaga pendidikan terkait termasuk staf pengajar melalui peningkatan kualitas pengajaran dan tugas-tugas yang diberikan. Dengan demikian diharapkan potensi akademik yang ada pada mahasiswa dapat diaktualisasikan secara optimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan sampel penelitian yang lebih luas dan beragam. Selain itu, tema penelitian ini dapat diperdalam dengan mengkaitkan dengan variabel-variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (1992). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan, G. E. (2002). *Peranan pekerjaan rumah dan keterlibatan orang tua terhadap regulasi diri dalam belajar dan prestasi belajar siswa*. Tesis (tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Guilford, F. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education*. Singapore: Mc Graw Hill
- Kencono, D. (2006). *Self regulation dan goal orientation mahasiswa etnik China dan nonetnik China dan pencapaian akademik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia*. Tesis (tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Indonesia
- Nugroho. (2003). *Model peningkatan self regulated learning*. Disertasi (tidak diterbitkan). Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Montalvo, F. T. & Torres, M. C. G. (2004). *self-regulated learning: current & future directions, electronics journal of research in Educational Psychology*, 2 (1), 1-34, ISSN: 1698-2095.
- Purdie, N., Hattie, J., & Douglas. (1996). Student conception of learning and their use of self-regulated learning strategies: A cross-cultural comparison. *Journal of Educational Psychology*, American Psychological Association Inc.
- Sudijono, A. (1987). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

- Sudjana. (1989). *Metoda statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Winarsunu, T. (2002). *Statistik untuk penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Woolfolk, A. (2004). *Educational psychology* (9th Edition). Boston: Pearson Education.

KETERANGAN PENULIS

Deasyanti, dilahirkan di Jakarta, Desember 1966 dan **Anna Armeini Rangkuti, S.Psi.**, dilahirkan di Padangsidempuan, Mei 1976. Saat ini kedua penulis aktif sebagai Dosen Psikologi Pendidikan FIP UNJ.